

Analisis Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2020)

Dian Islamiati*, Wahyu Manuhara Putra

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Correspondence: dianislamiati679@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud pentagon*. Penelitian menggunakan elemen berupa target finansial, ketidakstabilan finansial, jumlah komisaris independent, transaksi piutang pihak istimewa, transaksi utang pihak istimewa, transaksi penjualan pihak istimewa, transaksi pembelian pihak istimewa, pergantian auditor, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO. Sampel dalam penelitian ini adalah berupa 108 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020 yang telah dipilih melalui metode *purposive sampling*. Perusahaan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 54 perusahaan *fraud* dan 54 perusahaan *non-fraud*. Dalam menguji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan alat uji SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target finansial dan ketidakstabilan finansial tidak menjadi faktor pendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, transaksi piutang dengan pihak istimewa menjadi faktor pendorong kecurangan, tetapi tidak demikian dengan transaksi utang, penjualan, dan pembelian dengan pihak istimewa. Begitu juga dengan pergantian auditor pada tahun buku tertentu juga menjadi faktor pendorong kecurangan, tetapi tidak dengan pergantian direksi. Terakhir, jumlah foto direksi pada laporan tahunan tidak menjadi faktor pendorong kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : fraud pentagon, kecurangan laporan keuangan, transaksi pihak istimewa.

ABSTRACT

This research aims to detect fraudulent financial reports using the fraud pentagon. The research uses elements in the form of financial targets, financial instability, number of independent commissioners, special party receivable transactions, special party debt transactions, special party sales transactions, special party purchase transactions, change of auditors, change of directors, and number of CEO photos. The sample in this research is 108 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2011-2020 period which were selected using a purposive sampling method. The sample companies in this study consisted of 54 fraud companies and 54 non-fraud companies. In testing the hypothesis using logistic regression analysis using the SPSS test tool. The results of this research show that financial targets and financial instability are not the driving factors for management to commit financial statement fraud, receivables transactions with privileged parties are a driving factor for fraud, but this is not the case for debt, sales and purchase transactions with privileged parties. Likewise, changing auditors in a particular financial year is also a driving factor for fraud, but not changing directors. Finally, the number of directors' photos in the annual report is not a driving factor in financial statement fraud.

Keywords : financial statement fraud, pentagon fraud, related party transactions.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah bentuk transparansi sebuah perusahaan kepada publik sehingga publik dapat menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan melalui laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan selama satu periode. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa laporan keuangan mengandung informasi berharga dan vital terkait keuangan suatu entitas (Aulia & Budiwitjaksono, 2020). Pada umumnya, perusahaan dituntut untuk menyampaikan laporan keuangan secara optimal dan akurat berdasarkan komponen kualitatif yang relevan, dapat dipercaya, dapat dipahami, dan komparatif (Yanti, 2021). Namun pada kenyataannya, manajer biasanya memiliki kecenderungan untuk mempercantik laporan keuangannya dengan cara memanipulasi laporan

tersebut. Laporan keuangan tersebut dipercantik agar pihak internal maupun eksternal menilai perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik Utami dkk (2019).

Praktik memanipulasi laporan keuangan termasuk ke dalam salah satu bentuk *fraud*. ACFE (*Associated Certified Fraud Examination*) (2016) dalam Aulia & Budiwitjaksono (2020) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) macam bentuk *fraud* yang sering dilakukan di Indonesia, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan juga kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dalam *Association of Certified Fraud Examiners* (2022) disebut sebagai kasus *fraud* paling sedikit terjadi, tetapi paling merugikan. Kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan Teori Agensi. Teori ini berfokus pada konflik kepentingan yang ada antara agen dan prinsipal. Berdasarkan kasus ini, agen merupakan manajemen dan prinsipal merupakan pemilik perusahaan. Konflik kepentingan ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara keduanya. Manajemen memiliki tujuan untuk mendapatkan insentif yang tinggi, salah satunya adalah dengan cara memberikan performa keuangan terbaik bagi perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai saham. Pemilik perusahaan sendiri memiliki kepentingan untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Manajemen pada dasarnya memiliki informasi yang lebih banyak terkait perusahaan karena manajemen berperan langsung dalam pengelolaan perusahaan, sedangkan pemilik perusahaan tidak berperan langsung sehingga informasi yang diketahui hanya sedikit. Hal tersebut menimbulkan adanya asimetris informasi. Untuk tujuan tertentu, informasi yang menurut manajemen tidak pantas untuk diketahui investor dapat dengan mudah disembunyikan karena yang memegang informasi kunci adalah manajemen sendiri (Hapsari, 2018) sehingga manajemen dengan mudah dapat melakukan manipulasi laporan keuangan. ACFE Indonesia (2019) menyatakan bahwa tidak ada satu pun institusi yang dapat terbebas dari kemungkinan melakukan *fraud* (Andriani dkk, 2022).

Oleh karena itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* telah dikaji sejak lama oleh para ahli. Cressey (1953) mengemukakan suatu teori yang sampai sekarang masih terkenal yaitu *fraud triangle*. Ada 3 (tiga) faktor utama yang menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Konsep ini kemudian dikembangkan Wolfe & Hermanson (2004) yang mengatakan bahwa untuk melakukan *fraud* juga pastinya seseorang harus memiliki kemampuan untuk menemukan kesempatan yang tepat (Aulia & Budiwitjaksono, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kembali pengaruh positif *financial target*, *financial instability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequency of CEO's photos* dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020.

Agency Theory

Agency theory adalah teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Teori ini dikembangkan Jensen & Meckling (1976). Ketika melakukan pengelolaan bisnis, prinsipal biasanya menyewa seorang agen karena perusahaan tidak mungkin dapat dijalankan dengan sendirinya karena terdapat berbagai kendala, seperti kendala tenaga, waktu dan finansial. Hapsari (2018) mendefinisikan agen sebagai pihak yang diperintahkan oleh prinsipal untuk bekerja atas nama prinsipal dengan membuat keputusan terbaik bagi prinsipal dan akan mendapatkan imbalan tertentu. Berdasarkan Jensen & Meckling (1976); Gede et al. (2019), *agency theory* adalah hubungan antara prinsipal yang merupakan pemilik perusahaan dan agen yang merupakan manajer perusahaan.

Adanya pemisahan fungsi antara principal dan agen dalam perusahaan menyebabkan menyebabkan masing-masing pihak memiliki kewajibannya tersendiri sehingga tidak tercampur dengan pihak yang lainnya. Hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer sering kali mengalami permasalahan sejak adanya pemisahan fungsi tersebut. Masalah tersebut muncul karena adanya perbedaan kepentingan dan ego sentris yang berkembang di antara kedua pihak tersebut. Perbedaan kepentingan yang ada membuat tiap pihak memiliki tujuan yang berbeda sehingga muncul sebuah aksi yang menimbulkan asimetris informasi (Devi et al., 2021). Asimetris informasi sederhananya adalah perbedaan informasi yang diketahui antara pemilik perusahaan dan manajer. Saat menjalankan sebuah bisnis, manajer memiliki peran yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan karena manajer biasanya berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, informasi terkait perusahaan pastinya akan lebih banyak diketahui oleh manajer.

Salah satu permasalahan yang dapat timbul dari konflik kepentingan ini adalah *fraud* dalam laporan keuangan. Pada situasi ini, manajer dan pemilik perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Manajer biasanya memiliki tujuan untuk mendapatkan insentif setinggi mungkin, sedangkan pemilik perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Insentif yang tinggi bagi manajer biasanya diberikan ketika performa perusahaan baik. Oleh karena itu, manajer cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan agar performa perusahaan selalu terlihat baik di mata pemilik perusahaan. Manajer melakukan praktik mempercantik laporan keuangan perusahaan agar memberikan kepuasan pada pemilik perusahaan sehingga insentif yang diterima akan lebih banyak.

Kecurangan laporan keuangan

Albrecht (2006) membandingkan kecurangan dan pencurian/perampokan, keduanya sama-sama mengambil sesuatu dari orang lain secara ilegal, tetapi pencurian/perampokan merupakan tindakan yang dilakukan dengan melakukan pemaksaan secara fisik, sedangkan kecurangan dilakukan dengan penipuan, memanipulasi kepercayaan dan tipu daya. Kecurangan pada umumnya didefinisikan sebagai kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan suatu keuntungan tertentu. ACFE (2018); Puspitaningrum dkk (2019) mendefinisikan kecurangan sebagai kondisi saat seseorang mengetahui adanya salah saji atau bahkan penyembunyian suatu informasi yang material sehingga menyebabkan kerugian bagi orang lain. Selain itu, *The Chartered Institute of Management Accountants/CIMA* dalam Christian et al (2019) mendefinisikan kecurangan sebagai aktivitas yang melibatkan penipuan untuk mencapai keuntungan pribadi secara tidak jujur dan/atau merugikan pihak lain. Terjadinya kecurangan memiliki kemungkinan yang sangat besar apabila tidak ada upaya pencegahan yang dilakukan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk *fraud* dari tiga bentuk *fraud* yang diterangkan oleh ACFE Indonesia. ACFE mendefinisikan kecurangan laporan keuangan secara lebih sempit sebagai kecurangan yang sengaja melakukan kesalahan penyajian, penghapusan jumlah, atau pengungkapan yang salah dengan tujuan memanipulasi pihak lain (Luhri & Ermaya, 2021). *American Institute of Certified Public Accountant* pada tahun 2002 juga mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai salah saji yang dilakukan secara sengaja sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan tersebut.

Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon theory merupakan hasil dari pengembangan dua teori fraud yang terkemuka, yaitu *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory* yang berisikan tentang faktor-faktor yang menyebabkan orang melakukan *fraud*. Teori ini dikembangkan Cressey (1953) dengan mendefinisikan bahwa ada 3 (tiga) motivasi utama mengapa orang-orang melakukan kecurangan. Tiga motivasi tersebut antara lain adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori *fraud triangle* kemudian dikembangkan Wolfe & Hermanson (2004) menjadi teori *diamond fraud* dengan menambahkan satu faktor lagi, yaitu *capability*. Saat menambahkan faktor *capability* tersebut, Wolfe & Hermanson (2004); Yudhanti (2016) berargumentasi bahwa kecurangan akan lebih mudah dilakukan ketika pelaku memiliki kapabilitas yang mumpuni. Setelah itu, Crowe (2011) menambahkan satu faktor lagi untuk menyempurnakan teori *diamond fraud*. Crowe menambahkan faktor *arrogance* sehingga teori tersebut menjadi teori *pentagon fraud*. Crowe berpendapat bahwa orang dengan arogansi yang tinggi tidak mempunyai hati nurani dan menganggap bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi mereka karena orang dengan sifat arogan merasa superior dibandingkan yang lainnya.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020, dengan laporan keuangan dan laporan tahunannya sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk mempersempit jumlah sampel dari populasi yang ada dengan cepat karena menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Thomas, 2022). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa berbagai komponen laporan keuangan dan laporan tahunan yang dapat digunakan untuk menganalisis kecenderungan

kecurangan laporan keuangan. Data berupa *financial target*, *financial instability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director* dan jumlah foto CEO diambil dari laporan tahunan dan data kecurangan laporan keuangan periode 2011-2020. Metode pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data sekunder dengan analisis regresi logistik. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan 108 perusahaan yang terdiri dari 54 perusahaan *fraud* berdasarkan data dari OJK dan 54 perusahaan *non fraud* yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membutuhkan pengumpulan data melalui wawancara, survei, kuesioner dan survei.

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Goodness of Fit

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,939	8	0,347

Sumber: data olahan

Tabel 1 menunjukkan nilai $df = 8$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah 15,507. Nilai chi-square adalah $8,939 > 15,507$ dan nilai sig. adalah $0,347 > 0,05$; artinya model yang dibentuk pada regresi ini dapat diterima dan dapat digunakan. Sedangkan Tabel 2 menjelaskan hasil pengujian $-2 \log likelihood$ untuk *block number* = 0 (blok awal) mempunyai nilai sebesar 149,720 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$; artinya data model regresi ini tanpa variabel independen adalah tidak fit.

Tabel 2
Hasil Uji Model Fit Block Number = 0

Hush CJR Model Fit Block Number 0			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	149,720	0,000

Sumber: data olahan

Tabel 3 menampilkan hasil untuk nilai $-2 \log likelihood$ dengan *block number* = 1 atau model regresi yang telah ditambahkan variabel independen, dapat dilihat bahwa nilai $-2 \log likelihood$ setelah ditambahkan variabel independen berupa ACHANGE, ROA, BDOUT, RCVRPT, PYBRPT, SALESRPT, PRCRPT, AUDCHANGE, DIRCHANGE, dan CEOPIC adalah 97,399. Nilai tersebut menurun sebesar 52,321 dibanding nilai $-2 \log likelihood$ sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah ditambahkan variabel independen, maka model regresi ini diterima dan dapat digunakan.

Tabel 3
Hasil Uji Model Fit Block Number = 1

Hudson City Medical Fintech Block Number 1													
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients constant	ACHANGE	ROA	BDOUT	RCVRPT	PYBRPT	SALESRPT	PRCRPT	AUDCHANGE	DIRCHANGE	CEOPIC
Step 1	1	103.096	-2.390	0.202	-4.560	4.488	2.031	0.308	1.272	1.026	1.979	0.377	-0.092
	2	97.910	-3.451	0.398	-6.425	6.649	3.023	0.892	1.635	1.068	2.288	0.612	-0.136
	3	97.409	-3.844	0.514	-7.206	7.494	3.413	1.112	1.726	0.990	3.323	0.704	-0.153
	4	97.399	-3.889	0.534	-7.309	7.593	3.459	1.131	1.735	0.977	3.411	0.716	-0.155
	5	97.399	-3.890	0.534	-7.311	7.595	3.459	1.131	1.735	0.977	3.414	0.716	-0.155
	6	97.399	-3.890	0.534	-7.311	7.595	3.459	1.131	1.735	0.977	3.414	0.716	-0.155

Sumber: data olahan

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	97.399a	0,384	0,512

Sumber: data olahan

Tabel 4 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square adalah 0,512; artinya variabel independen berupa ACHANGE, ROA, BDOUT, RCVRPT, PYBRPT, SALESRPT, PRCRPT, AUDCHANGE, DIRCHANGE, dan CEOPIC dapat menjelaskan variabel dependen berupa FFR sebesar 51,2%, sedangkan sebesar 48,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam model penelitian

Tabel 5
Hasil Uji t

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Kesimpulan
Step 1 ^a	ACHANGE	0.534	1.186	0.203	1	0.652	Ditolak
	ROA	-7.311	3.024	5.847	1	0.016	Ditolak
	BDOUT	-7.595	2.930	6.717	1	0.010	Ditolak
	RCVRPT	3.459	1.342	6.641	1	0.010	Diterima
	PYBRPT	1.131	1.620	0.488	1	0.485	Ditolak
	SALESRPT	1.735	1.342	1.673	1	0.196	Ditolak
	PRCRPT	0.977	1.964	0.247	1	0.619	Ditolak
	AUDCHANGE	3.414	1.115	9.375	1	0.002	Diterima
	DIRCHANGE	0.716	0.540	1.758	1	0.185	Ditolak
	CEOPIC	-0.155	0.090	2.954	1	0.086	Ditolak
	Constant	-3.890	1.252	9.652	1	0.002	Ditolak

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel target finansial tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, target finansial tidak menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep teori agensi. Pada teori agensi terdapat konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Manajemen harus memenuhi target yang telah ditentukan oleh pemilik perusahaan, sedangkan pemilik perusahaan menetapkan target setinggi mungkin untuk memperoleh laba maksimal. Akan tetapi, hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh negatif yang berarti semakin rendah target finansial justru akan semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dimungkinkan, target finansial yang tinggi menunjukkan keadaan perusahaan yang baik, sehingga manajemen tidak mungkin melakukan kecurangan laporan keuangan ketika target finansial perusahaan tersebut tinggi. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Pratami et al. (2019); Harman & Bernawati (2020) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa saat perusahaan menetapkan target finansial yang tinggi, maka perusahaan dalam keadaan keuangan yang baik pada tahun sebelumnya dan telah menggunakan aset secara bijak. Ketika perusahaan telah dalam keadaan finansial yang baik, manajemen tidak perlu melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian variabel ketidakstabilan finansial tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, ketidakstabilan finansial tidak menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. Teori Agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Manajemen dituntut oleh pemilik perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangannya agar perusahaan tetap mendapatkan laba yang maksimal. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan ketidakstabilan finansial terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, standar deviasi ketidakstabilan finansial lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya sebaran data ketidakstabilan finansial tidak baik bahkan ekstrim. Selain itu, kemungkinan tingkat volatilitas pertumbuhan aset tidak menjadi faktor satu-satunya yang dipakai sebagai pertimbangan perusahaan. Volatilitas bisa diukur melalui faktor lain seperti penjualan, pangsa pasar, perkembangan produk dan hal lainnya. Penelitian Pratami et al. (2019); Andriani et al. (2022) juga menjelaskan bahwa perusahaan tidak akan secara otomatis melakukan kecurangan laporan keuangan saat terjadi ketidakstabilan finansial, karena akan memperparah kondisi finansial kedepannya.

Hasil pengujian variabel ineffective monitoring tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, ineffective monitoring tidak menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. Teori Agensi mengemukakan bahwa ineffective monitoring terjadi pada perusahaan dengan lingkungan yang tingkat asimetris informasi tinggi. Asimetris informasi yang tinggi akan menyebabkan kecurangan laporan keuangan lebih mudah dilakukan. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan yang sebaliknya. Keberadaan komisaris independen yang seharusnya menekan adanya kecurangan laporan keuangan malah memperbesar peluang kecurangan laporan keuangan tersebut terjadi. Komisaris independen kemungkinan tidak benar-benar menerapkan prinsip independensi yang tepat.

Selain itu, jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan telah diatur oleh OJK dalam Peraturan OJK No. 57 Tahun 2017 pada Pasal 19. Pasal ini menjelaskan bahwa jumlah komisaris independen paling sedikit adalah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Hal ini dimungkinkan bahwa mayoritas perusahaan hanya ingin memenuhi syarat yang telah dibuat OJK, bukan memaksimalkan keberadaan komisaris independen untuk melakukan tugasnya secara sungguh-sungguh dalam melakukan pengawasan terhadap proses bisnis dalam perusahaan. Penelitian ini didukung penelitian Maryadi dkk (2020), Syafira & Cahyaningsih (2022); dan Maheharani & Chariri (2016) yang menjelaskan bahwa perusahaan hanya sebatas memenuhi peraturan OJK terkait jumlah minimal komisaris independen saja sehingga keberadaannya tidak menjamin transparansi penyajian laporan keuangan.

Hasil pengujian variabel transaksi piutang dengan pihak istimewa berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, transaksi piutang dengan pihak istimewa dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat mengkonfirmasi teori agensi. Teori Agensi menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan menyebabkan manajemen mengambil keputusan secara subjektif dalam transaksi pihak istimewa. Transaksi piutang dengan pihak istimewa merupakan transaksi yang berisiko tinggi. Henry et al. (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa transaksi piutang dengan pihak istimewa biasanya lebih sering dilakukan dalam perusahaan yang memiliki indikasi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki indikasi kecurangan. Selain itu, transaksi piutang dengan pihak istimewa merupakan transaksi pihak istimewa dengan jumlah paling tinggi dalam penelitian ini, dibandingkan dengan transaksi pihak istimewa lainnya, yaitu dengan rata-rata 0,186 sehingga kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan juga akan tinggi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021).

Hasil pengujian variabel transaksi utang dengan pihak istimewa tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, transaksi utang dengan pihak istimewa tidak menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi. Manajemen kemungkinan tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menaikkan utang karena utang merupakan instrument liabilitas yang menunjukkan kewajiban perusahaan untuk melakukan pelunasan. Utang yang tinggi, terutama kepada pihak istimewa akan memberikan pandangan yang negatif bagi pihak eksternal karena perusahaan dinilai tidak mampu membiayai kegiatan operasional perusahaannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dana dari pihak istimewa.

Hasil penelitian ini juga menunjukan transaksi penjualan dengan pihak istimewa tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, transaksi penjualan dengan pihak istimewa tidak menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kohlbeck & Mayhew (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa transaksi pihak istimewa terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu transaksi oportunistik dan transaksi bisnis. Transaksi oportunistik adalah transaksi yang digunakan manajemen untuk kepentingannya pribadi sehingga sangat rentan dengan kecurangan laporan keuangan. Namun, tidak semua transaksi pihak istimewa merupakan transaksi oportunistik, transaksi pihak istimewa juga dapat menjadi transaksi bisnis. Sokarina (2012) menjelaskan dalam studinya bahwa transaksi pihak istimewa juga merupakan permintaan ekonomik dan mekanisme pasar yang mengikat perusahaan, sehingga akan terlalu dangkal jika seluruh transaksi pihak istimewa digolongkan ke dalam indikasi kecurangan.

Hasil pengujian variabel transaksi pembelian dengan pihak istimewa tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, transaksi pembelian dengan pihak istimewa tidak menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Transaksi ini merupakan transaksi dengan frekuensi paling kecil di antara transaksi dengan pihak istimewa lainnya sehingga sulit untuk melakukan kecurangan dalam transaksi yang hanya sedikit, karena akan sangat mudah untuk dideteksi. Jao et al. (2023) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa transaksi pihak istimewa dalam frekuensi yang tinggi akan lebih memudahkan terjadinya kecurangan, begitu pula sebaliknya.

Hasil pengujian variabel pergantian auditor dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat membuktikan teori agensi. Pergantian auditor terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dan auditor yang bertugas untuk melakukan pendeteksian *fraud*. Pergantian auditor mengindikasikan adanya konflik antara perusahaan dan auditor eksternal. Auditor eksternal menemukan jejak kecurangan manajemen dan tidak dapat

melakukan kompromi terhadap ketidakwajaran laporan keuangan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryadi et al. (2020) dan Sawaka (2020) yang menjelaskan bahwa perusahaan akan melakukan pergantian auditor jika ingin menyembunyikan sesuatu yang tidak wajar. Dengan mengganti auditor eksternal, manajemen dapat menyembunyikan jejak kecurangan yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil pengujian variabel pergantian direksi tidak menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori agensi. Teori Agensi menjelaskan bahwa pergantian direksi terjadi karena adanya keinginan manajemen untuk mementingkan kepentingannya pribadi. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh antara pergantian direksi dengan kecurangan laporan keuangan. Hal itu kemungkinan terjadi karena pergantian direksi dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, bukan untuk menutupi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, data dalam penelitian ini juga terdiri dari dua tahun politik Indonesia, yaitu tahun 2014 dan tahun 2019. Menurut Teori Political Economy of Accounting (PEA), tahun politik dapat memengaruhi berbagai kepentingan ekonomi. Berdasarkan data penelitian, pada tahun 2014 terdapat lebih dari 50% perusahaan yang masuk ke dalam sampel penelitian melakukan pergantian direksi, baik perusahaan *fraud* maupun *non-fraud*. Selain itu, pergantian direksi juga terjadi lebih dari 75% perusahaan pada tahun 2020, yaitu tahun setelah adanya pergantian presiden dan juga pembentukan Kabinet Pemerintahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Suryani (2021) dan Puspitaningrum et al., (2019).

Hasil pengujian variabel jumlah foto CEO tidak menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori agensi, teori ini menjelaskan bahwa CEO memiliki kecenderungan mengedepankan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sebaliknya dari teori agensi. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena dalam laporan tahunan, kehadiran foto CEO hanya merupakan sebuah pelengkap agar laporan tahunan tidak terlihat monoton. Foto CEO berfungsi untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai siapa CEO dalam perusahaan tersebut. Selain itu, data dalam penelitian ini mengandung dua tahun politik Indonesia, yaitu tahun 2014 dan tahun 2019. Keberadaan tahun politik ini dapat mengganggu data karena berbagai keputusan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kepentingan politik. CEO bisa saja menambah atau mengurangi fotonya dalam sebuah laporan tahunan untuk kepentingan politik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Luhri et al. (2021) dan Lastanti (2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa target finansial dan ketidakstabilan finansial tidak menjadi faktor pendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, transaksi piutang dengan pihak istimewa menjadi faktor pendorong kecurangan, tetapi tidak demikian dengan transaksi utang, penjualan, dan pembelian dengan pihak istimewa. Begitu juga dengan pergantian auditor pada tahun buku tertentu juga menjadi faktor pendorong kecurangan, tetapi tidak dengan pergantian direksi. Terakhir, jumlah foto direksi pada laporan tahunan tidak menjadi faktor pendorong kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. 2006. *Fraud Examination & Prevention*.
- Andriani, K. F., Budiarta, K., Sari, M. M. R., & Widanaputra, A. A. G. P. 2022. Fraud pentagon elements in detecting fraudulent financial statement. *Linguistics and Culture Review*, 6(1), 686–710.
- Anggraini, W. R., & Suryani, A. W. 2021. Fraudulent financial reporting through the lens of the fraud pentagon theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 1–12.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2022. *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*. Association of Certified Fraud Examiners
- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. 2020. Analisa teori fraud pentagon sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332.
- ACFE. 2018. *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2018 Global Fraud Study*. Texas: Association of Certified Fraud Examiner

- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah. 2019. Analysis of Fraud Triangle, Fraud Diamond and Fraud Pentagon Theory to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3(4), 73–78.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL, Free Press.
- Crowe, Howarth. 2011. The Fraud Pentagon: Considering the Five Elements of Fraud. *The CPA Journal*
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. 2021. The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169.
- Dwi Maryadi, A., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. 2020. Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 13–25.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. 2021. Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646.
- Gede, I., Putra, C., Saitri, P. W., Bagus, G., & Gunadi, N. 2019. Accounting Fraud Tendency on Village Credit Institution. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 2(2), 1–9.
- Hapsari, S. A. 2018. Determinan Fraudulent Financial Reportingdalam Perspektif Trianggle Fraud. *Jurnal Perkotaan*, 10(2).
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. 2020. Determinant of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 19(4), 628–638.
- Henry, E., Gordon, E. A., & Reed, B. 2007. The Role of Related Party Transactions in Fraudulent Financial Reporting.
- Holly, A., Jao, R., Mardiana, A., & Tangke, P. 2023. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *JAF (Journal of Accounting And Finance)*, 7(1), 12-26
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. 1976, Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kohlbeck, M., & Mayhew, Brian. W. 2016. Comparison Between Different D-Dimer Cutoff Values To Assess The Individual Risk Of Recurrent Venous Thromboembolism: Analysis Of Results Obtained In The DULCIS Study. *International Journal of Laboratory Hematology*, 38(1), 42–49
- Lastanti, H. S. 2020. Role of Audit Committee in The Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 85–102.
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. 2021. Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(1), 15–30.
- Mahesarani, D. S., & Chariri, A. 2016. Corporate Governance and Financial Statement Frauds: Evidence From Indonesia. *The 1st International Conference on Economics, Education, Business, and Accounting (ICEEBA)*, 489–495.
- Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. 2019. Influence Of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting In Indonesia An Empirical Study On Financial Sector Listed In Indonesian Stock Exchange. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8(8), 237–242
- Puspitaningrum, M. T., Taufiq, E., & Wijaya, S. Y. 2019. Pengaruh Fraud Triangle sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan, 21(1).
- Sawaka K., I. G. N. H., & Ramantha, I. W. 2020. Fraud pentagon theory in detecting financial perception of financial reporting with good corporate governance as moderator variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 84–94.

- Sokarina, A. 2012. Analisis Kritis Kinerja Pra dan Pascaprivatisasi dari Perspektif Political Economy of Accounting (Studi pada PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk).
- Syafira, N. F., & Cahyaningsih, 2022. Financial Reporting Fraud Analysis from The Perspective of The Pentagon Fraud. *Indonesia Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 83–91.
- Thomas, F. B. 2022. The Role of Purposive Sampling Technique as a Tool for Informal Choices in a Social Sciences in Research Methods. *Just Agricultur*, 2(5), 1–7.
- Utami, E. R., Muhammadiyah, U., Jalan, Y., Selatan, L., Tirto, T., Kasihan, B., & Pusparini, N. O. 2019. The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 60–65.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74, 38-42.
- Yanti, D. D. 2021. Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Yudhanti, N. C. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indikasi Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan dengan Model Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015).